

Perjuangan Tuanku Tambusai di Daerah Rokan Kanan Tahun 1820-1839

Serli Yani Saputri^{1*}, Syaiful M², Yustina Sri Ekwandari³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: serliyanisaputri@gmail.com, HP. 085384795175

Received: January 16, 2019 Accepted: January 18, 2019 Online Published: February 11, 2019

Abstract: The Struggle of Tuanku Tambusai in the Rokan Kanan area in 1820-1839.
The purpose of this study was to find out the struggle of “Tuanku Tambusai in the Rokan Kanan” area in 1820-1839. The method used in this study is the historical research by following four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The data collection techniques were library techniques and documentation. The data analysis technique was qualitative data analysis. The results obtained in this study are the Struggle of Tuanku Tambusai in the Rokan Kanan area are a competitor from Tuanku Tambusai and the Netherlands with Non-physical forms namely Tuanku Tambusai Do Da'wah in areas that have not known the teaching of Islam and are physically carried out by way of war as happened in various regions such as the siege in Natal, Rao, Mandailing, Air Bangis, Bonjol, and battles in Dalu-Dalu. The conclusion in this study is the struggle of Tuanku Tambusai carried out in non-physical and physical forms.

Keywords: struggle, right rokan, my lord tambusai

Abstrak: Perjuangan Tuanku Tambusai di Daerah Rokan Kanan Tahun 1820-1839.
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan Tuanku Tambusai di Daerah Rokan Kanan Tahun 1820-1839. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Perjuangan Tuanku Tambusai di daerah Rokan Kanan adalah sebuah kompetitor dari pihak Tuanku Tambusai dan Belanda dengan bentuk Non fisik yakni Tuanku Tambusai Melakukan Dakwah di daerah-daerah yang belum mengenal ajaran Agama Islam dan fisik dilakukan dengan jalan peperangan seperti yang terjadi diberbagai daerah seperti terjadinya pengepungan di Natal, Rao, Mandailing, Air Bangis, Bonjol, dan pertempuran di Dalu-Dalu. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perjuangan Tuanku Tambusai dilakukan dalam bentuk non fisik dan fisik.

Kata kunci: perjuangan, rokan kanan, tuanku tambusai

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara Kepulauan, bagian barat Kepulauan Indonesia terletak Pulau Sumatra yang telah berdiri kerajaan-kerajaan yang dimana keberadaanya silih berganti, baik kerajaan yang bercorak agama Hindu-Buddha maupun bercorak agama Islam. Kerajaan Sriwijaya yang merupakan Kerajaan Maritim di Pulau Sumatra yang bercorak agama Buddha telah melakukan perluasan kekuasaannya hampir di seluruh Pulau Sumatra. Kekuatan Kerajaan Sriwijaya sendiri pada saat itu sangat diperhitungkan dan berpengaruh untuk kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatra. Hampir semua kegiatan yang ada di Pulau Sumatra dipegang oleh Kerajaan Sriwijaya, sehingga banyak kerajaan-kerajaan di Sumatra menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Sriwijaya. Namun setelah kemunculan kerajaan-kerajaan yang bercorak agama Islam di Indonesia dan khususnya di bagian utara Sumatra (Riau), maka berakhir lah kerajaan-kerajaan yang bercorak agama Hindu-Buddha di Sumatra, termasuk Kerajaan Sriwijaya.

Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya sendiri memberikan dampak keuntungan bagi kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatra yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan-kerajaan tersebut akhirnya dapat berdaulat sendiri dan membangun kerajaanya tanpa ada ketergantungan pada satu kerajaan lagi. Berdaulat atau berdiri sendiri dalam memajukan sebuah kerajaan bukanlah perkara yang mudah apalagi seperti kerajaan-kerajaan yang ada di Riau, jika diibaratkan seperti bayi yang baru lahir belum bisa berbuat apa-apa, namun hal tersebut tidak terjadi pada

salah satu kerajaan yang telah berdaulat sendiri yaitu Kerajaan Rokan yang mengalami perkembangan yang sangat pesat diantara kerajaan-kerajaan Melayu lainnya seperti Kerajaan Bintan/Tumasik dan Melaka, Kerajaan Kandis/Kuntan, Kerajaan Keritang dan Inderagiri, Kerajaan Gasib, Kerajaan Segati, Kerajaan Pekan Tua, dan Pemerintah Andiko Nan 44/Kampar yang ada di Riau, Kerajaan Rokan melakukan politik hidup berdampingan (*co existence policy*). (Syair, Amwar, Umar Amin, Ahmad Yusuf., dkk, 1977/1978 : 37)

Setelah adanya Peristiwa Malaka dikalahkan Portugis Kerajaan Rokan mengalami kemunduran sebab mendapat ancaman dari Aru dan Aceh, dan saat itulah Kerajaan Rokan menghilang dan tidak ada yang menyebutkannya lagi. Keadaan kerajaan-kerajaan di Riau terus saja mengalami kemunduran sebab perkembangan kerajaan-kerajaan yang ada di Riau dalam perkembangannya mendapatkan campur tangan Belanda yang dimana sudah menduduki Riau yang diperkirakan sejak Tahun 1815 dan dengan kedatangan Belanda ke Riau maka muncullah sebuah babakan baru.

Belanda yang secara berangsur-angsur terus melakukan penaklukan di seluruh Daerah Rokan dan setelah berhasil Belanda berkerja sama dengan Raja-raja Rokan mengatur pemerintahan sebab Daerah Rokan terdiri dari 5 kerajaan yaitu Kerajaan Tambusai di Dalu-dalu, Kerajaan Rambah di Pasir Pengaraian, Kerajaan Kepenuhan di Koto Tengah, Kerajaan Kunto Dar Es Salam di Kota Lama dan Kerajaan Rokan di Rokan IV Koto. Raja yang dimana disebut dengan *Landschaap*

sedangkan kekuasaan Belanda disebut dengan *Gubernemen*. (Lutfi, Muchtar, Suwardi MS., dkk, 1977 : 369).

Belanda yang terkenal dengan *politik divide et impera* atau yang kita kenal dengan politik pecah belah atau politik adu domba terus mencari simpati dari Rakyat dan Raja-raja Rokan. Kedatangan Belanda ke Daerah Rokan sangat mempengaruhi pemerintahan yang ada di Daerah Rokan, dalam sistem pemerintahan yang dijalankan di Daerah Rokan ada dua struktur pemerintahan yang dijalankan di Daerah Rokan yang dimana Belanda sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Daerah Rokan, Raja-raja Rokan yang berfikir bahwa Belanda ada dipihak mereka maka ini membuat kekuasaannya semakin kuat karena mendapat dukungan dari Belanda, namun hal ini disadari oleh para Raja-raja Rokan dan lama-kelamaan rakyat pun menyadari bahwa terjadi adu domba di antara rakyat dan raja Rokan, dan semua ini hanya siasat licik Belanda yang dimana agar mereka dapat berkuasa dan tinggal lebih lama lagi di Daerah Rokan.

Daerah Rokan terletak disebuah sungai yang bernama sungai Rokan, Sungai Rokan sendiri memiliki dua hulu atau cabang yakni Sungai Rokan Kanan dan Sungai Rokan Kiri, di sepanjang sungai berdiri kerajaan-kerajaan yang telah disebutkan di atas, Kerajaan Tambusai merupakan salah satu kerajaan yang dimana tempat kelahiran dari Muhammd Saleh atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Tuanku Tambusai, nama "Tuanku" merupakan sebuah gelar yang dimana memiliki arti yakni pemuka atau tokoh agama, dan sedangkan "Tambusai" sendiri merupakan nama

kampung halamnya tempat kelahiran dari Tuanku Tambusai sendiri . Atas saran ayahnya yakni Maulana Qadhi yang merupakan salah satu pemuka agama di Kerajaan Tambusai pada saat itu, Tuanku Tambusai pergi ke Bonjol untuk memperdalam ilmu agamanya dan beliau disana belajar kepada Tuanku Imam Bonjol.

Tuanku Tambusai dilahirkan di Kerajaan Tambusai dimasa kekuasaan Raja Duli yang dipertuan besar. Ayahnya Imam Maulana Kali yang menjadi wali syara' di Kerajaan Tambusa. Ibunya berasal dari Tambusai dari suku Kandang Kopuh. Beliau memperoleh pendidikan agama dari ayahnya, kemudian dikirim ke Bonjol untuk melanjutkan belajar agama kepada Tuanku Imam Bonjol dan Para Padri di Bonjol dan di Rao. Karena pada saat itu Bonjol telah menjadi pusat pengajaran agama (Ginda 2013: 111).

Tuanku Tambusai yang dikabarkan telah kembali dari Mekkah tahun 1820 setelah kembalinya Tuanku Tambusai ke kampung halamannya dari belajar ilmu agama di Bonjol, saat itulah Tuanku Tambusai ditujuk oleh ayahnya untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Imam di Kerajaan Tambusai, dikerajaan Tambusai dan dengan ilmu agama yang telah dimilikinya Tuanku Tambusai kemudian berfikir melakukan pembaharuan dalam bidang ilmu keagamaan Islam, yang dimana pada saat itu kegiatan keagamaan di lakukan di surau-surau dan hanya tertuju pada hal *ubudiyah* atau akhirat saja, Tuanku Tambusai merubahnya dan melakukan kegiatan keagamaannya atau dakwah dalam penyebaran agama Islam dilakukan secara langsung atau menyebarkan ke tengah-tengah kehidupan

masyarakat, Tuanku Tambusai dan pembaharuannya diterima oleh sebagian masyarakat di Tambusai, namun hal ini juga menimbulkan perselisihan dengan penguasa setempat. Perselisihan antara penguasa setempat dan Tuanku Tambusai dimenangkan oleh Tuanku Tambusai, dengan terselesainya perselisihan ini Tuanku Tambusai pun menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Riau, di Dalu-Dalu Tuanku Tambusai membentuk sebuah komunitas baru (surau) atau mendirikan sebuah sekolah membaca Al-Quran, hadist-hadist, memberikan tabligh-tabligh (ceramah/dakwah) yang dimana dilakukan secara rutin.

Surau-surau yang didirikan oleh Tuanku Tambusai telah menjadi sebuah sarana utama dalam transformasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, dan bagi murid-muridnya surau sendiri dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat mental mereka dan menggembleng fisik agar menjadi seorang prajurit yang tangguh, Tuanku Tambusai sendiri selain mengajarkan ilmu agama, beliau juga mengajarkan kepada murid-muridnya ilmu perang agar murid-muridnya menjadi kuat dan pemberani. Tuanku Tambusai diperintahkan oleh para guru-gurunya yang ada di Bonjol untuk menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah untuk lebih memperdalam ilmu agamanya. Tahun 1820 Tuanku Tambusai kembali dari menunaikan Ibadah Hajinya di Mekkah. Tuanku Tambusai yang merupakan tokoh ulama besar tak lupa membagikan ilmu yang beliau peroleh selama di Mekkah kepada murid-muridnya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Tuanku Tambusai untuk mengembangkan ajaran Islam, selama Tuanku Tambusai berdakwah

maka pada saat itu terjadi peristiwa Perang Padri yang diperkirakan pada 1821 pecahlah Perang Padri di Sumatra Barat antara Belanda dan Kaum Padri. Dalam Perang Padri yang terjadi di Sumatra Barat perjuangan dari Kaum Padri dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, dan Tuanku Tambusai siap berjuang melawan Belanda. Tuanku Rao yang gugur pada tahun 1833 dan tertawanya Tuanku Imam Bonjol pada Tahun 1837, perjuangan pun dilakukan oleh Tuanku Tambusai. Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perjuangan fisik Tuanku Tambusai melawan Penjajah Belanda.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perjuangan Tuanku Tambusai di Daerah Rokan Kanan Tahun 1820-1839?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode yang menyangkut masalah kerja yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1998:32). Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Variabel penelitian adalah objek yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada perjuangan Tuanku Tambusai dalam melawan penjajah Belanda di daerah Rokan Kanan tahun 1820-1839.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan

dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Riau Awal Kedatangan Belanda

Secara Etimologis ada bermacam-macam pendapat tentang asal "Riau" ini. Kata Riau berasal dari kata "Rio" (Bahasa Portugis) yang berarti "Sungai". Misalnya *Rio de Janeiro*, artinya sungai Januari. Di Pulau Bintan ada sebuah sungai yang bernama Rio, yaitu sungai Rio, dari kata Rio ini berubah menjadi Riau. Orang Belanda menulis kata Riau ini dengan "Riouw". Sekarang dikenal tulisan Riouw itu dengan perkataan Riau saja. Ucapan sehari-hari masyarakat Siak dikenal kata "meriau" artinya musim ikan bermain-main, di Kuantan *meriau* dimaksudkan suatu cara mengumpulkan ikan pada suatu tempat untuk mudah ditangkap dalam jumlah yang lebih besar, dari *meriau* ini berubah menjadi kata Riau (Lutfi, Muchtar, Suwardi MS., dkk., 1977: 11).

Pada zaman Sriwijaya Riau sudah dikenal sebagai daerah yang menghasilkan bahan-bahan tambang, timah dihasilkan di Hulu Sungai Siak dan emas dihasilkan di Sungai Kuantan dan Singingi. Sebab itu sebagian rakyat ada pula yang menggantungkan hidupnya dengan mencari bahan-bahan tambang ini. Dan pada zaman Sriwijaya juga rakyat di Riau dapat pula memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari hasil-hasil hutan seperti gading, damar, getah hutan, gelga, cula badak dan sebagainya. Semuanya merupakan barang-barang dagang utama waktu itu. (Syair, Amwar,

Umar Amin, Ahmad Yusuf., dkk., 1977/1978 : 57-58).

Riau yang mayoritas penduduknya berdarah melayu dengan kedatangan Bangsa Belanda sendiri mengakibatkan kesatuan Melayu Riau terpecah belah, akibat campur tangan Kolonial Belanda Melayu-Semenanjung masuk ke dalam federasi Malaysia dan Melayu Riau masuk ke Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemecahan kesatuan Melayu sendiri sudah terjadi sejak perselisihan antara Inggris dan Belanda soal masalah pembagian kekuasaan kawasan Asia Tenggara.

Pertikaian antara Inggris dan Belanda baru dapat diselesaikan di London dengan Traktat London tanggal 27 Maret 1824. Traktat itu membagi dua daerah Kemaharajaan Melayu. Tanah Semenanjung dan Singapura menjadi pengaruh Inggris, sedangkan kepulauan Riau/Lingga menjadi daerah pengaruh Belanda. Dengan demikian Traktat London juga membagi dua serumpun bangsa Melayu (Syair, Amwar, Umar Amin, Ahmad Yusuf., dkk., 1977/1978 : 123-124).

Riau yang memiliki banyak kekayaan alam yang menghasilkan barang dagangan yang laku keras di pasaran, serta sebagian besar penduduknya yang memiliki darah pelaut (nelayan). Riau yang masih sebagian besar keadaan wilayahnya terbagi atas sebuah kerajaan-kerajaan maka Belanda melakukan perjanjian-perjanjian dagang dengan para raja-raja pemimpin kerajaan tersebut. Agar Belanda dapat menguasai sepenuhnya wilayah Riau yang kaya akan rempah rempahnya, Kerajaan Rokan yang merupakan kerajaan yang ada di Riau merupakan sebuah kerajaan yang damai dan tentram

dengan kedatangan Belanda mengalami banyak perselisihan kesalah pahaman antara raja dan rakyat atau sebaliknya. Belanda benar-benar berhasil melakukan politik pecah belah dan taktiknya demi untuk menguasai tanah Riau.

Belanda dengan segala macam usahanya mengadakan perjanjian dengan raja-raja dari Kerajaan Riau. Perjanjian itu mengakibatkan semakin berkurangnya kedaulatan dan semakin sempitnya kekuasaan raja-raja. Pada tahun 1748 diadakan penanda-tanganan perjanjian antara Belanda dengan Sultan Riau. Perjanjian ini menetapkan Belanda mulai berkuasa di Riau. Perjanjian berikutnya diadakan pada tanggal 26 November 1818 yang mempertegas bahwa daerah kekuasaan Riau meliputi: Johor, Pahang, Riau/Lingga serta Rantau jajahan tahkluknya. Akan tetapi dengan traktat London tahun 1824 yaitu perjanjian antara Belanda dengan Inggris menyatakan bahwa Kerajaan Riau dan Lingga langsung di bawah kekuasaan Belanda. Perjanjian pada tanggal 29 Oktober 1830 antara Sultan Riau dengan Belanda semakin memperkuat kekuasaan Belanda di Riau. Sejak saat itu kedaulatan Sultan Riau/Lingga merupakan lambang belaka.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41632/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>).

Perkembangan Agama di Riau

Menurut UU.Hamidy (1999: 57) dalam Jurnal Ginda yang berjudul Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam proses perkembangan dan pembaharuan Islam di Daerah Rokan Hulu dan sekitarnya awal abad ke-19. Peran surau selain sebagai tempat perkembangan Islam dan ilmu-ilmu keIslaman, juga tempat dimana

terjadi proses sosialisasi dan internalisasi budaya masyarakat, sehingga Islam mampu mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat dan budayanya.

Islamisasi pada ajaran agama Islam dilakukan dengan berdakwah dan melalui lembaga pendidikan Islam hal ini dilakukan sebab tidak sulit dipahami dan menjadi instrumen penting dalam proses perkembangan Islam serta menjadi sebagai sebuah gagasan pembaharuan. Menurut Harun Nasution (1975 : 23), pembaharuan juga dapat diberi makna usaha-usaha untuk menyelaraskan realitas-realitas masyarakat Islam dengan konsep-konsep Islam, atau dengan kata lain disebut dengan pemurnian agama atau puritanisme. Islam tidak diketahui dengan jelas kapan pastinya sampai ke Riau namun diketahui telah ada di daerah Rokan sekitar abad ke XIV dan ke XV, di daerah Rokan para tokoh atau ulama yang turut memberikan kontribusinya dalam melakukan Islamisasi dan perkembangan Islam dengan dakwah dan pendidikan Islamnya beliau adalah Muhammad Saleh yang dikenal dengan Tuanku Tambusai.

Pembahasan

Perjuangan Tuanku Tambusai

Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Perjuangan dalam segala hal dilakukan dengan pengorbanan, peperangan, dan diplomasi untuk mencapai kemerdekaan (Susanto Tritoprojo, 1982:7). Berdasarkan data hasil penelitian menyebutkan perjuangan Tuanku Tambusai Melawan Penjajah Belanda di Daerah Rokan Kanan Tahun 1820-1839 merupakan sebuah ajang

kompetitor atau persaingan, Perjuangan ini dilatar belakangi oleh adanya perselisihan antara kaum adat yang didukung oleh Belanda dan kaum Paderi di Sumatra Barat yang dimana kita kenal dengan peristiwa Perang Paderi (1821-1838).

Mendengar hal ini Tuanku Tambusai yang pernah menimba ilmu agama dan banyak belajar dari guru-guru yang ada di Bonjol, Tuanku Tambusai dalam perjuangannya mengusir penjajah Belanda, Tuanku Tambusai melakukan aktivitas dakwah dalam penyebaran agama Islam dan melakukan sebuah kampanye anti-Belanda atau menanamkan rasa benci pada Belanda, Belanda yang di anggap oleh Tuanku Tambusai orang kafir maka harus di perangi dan perang melawan orang kafir merupakan jihad *Fisabilillah* dengan ganjarannya syurga.

Jihad *Fisabiillah* Tuanku Tambusai dalam upaya mengusir Penjajah Belanda diataranya dengan melakukan perjuangan fisik berupa perang diberbagai daerah diantaranya Pengepungan di Natal, Pertempuran di Rao, Pertempuran di Mandailing, Pengepungan di Air Bangis, Pertempuran di Bonjol, dan Pertempuran di Dalu-Dalu (Rokan). Tuanku Tamusai sendiri mendapat pasukan yang cukup besar, pasukannya sendiri merupakan mantan-mantan muridnya selama dia menjadi seorang ulama. Pasukanya sendiri tidak hanya berasal dari daerah Rokan, ada juga yang berasal dari Mandailing (Sumatra Utara), dan Minangkabau (Sumatra Barat).

Perjuangan fisik Tuanku Tambusai yang terjadi di Natal (Sumatra Utara) yang dimana Tuanku Tambusai dan Pasukan Paderi melakukan pengepungan dari

pedalaman Natal yang dibantu oleh pasukan Aceh di bawah pimpinan Sidi Mara. Tuanku Tambusai dan Sidi Mara melakukan pengepungan hampir keseluruhan pedalaman Natal yang dimana membuat pasukan Belanda yang ada di Natal kebingungan dan kewalahan, Belanda di bawah pimpinan Letkol. Elout meminta bantuan pasukan kepada Gubernur Jedral Belanda. Namun meski meminta bantuan pasukan tambahan Belanda dapat dipukul mundur Tuanku Tambusai dan Sidi Mara.

Pejuangan Fisik selanjutnya ke Rao. Tuanku Tambusai beserta Pasukan Paderi mengabungkan diri dengan Pasukan Tuanku Rao, di Rao Tuanku Tambusai dan Tuanku Rao bersepakat membuat benteng pertahanan yang nantinya menjadi basis pertahanan perang dari Belanda. Tidak diketahui bagaimana proses pembuatan benteng yang dimana diberi nama Benteng Rao ini, melihat Benteng Rao yang sudah berdiri kokoh Belanda memiliki niatan busuk untuk menguasainya, benteng yang dianggapnya strategis ini menjadi sasaran Belanda selanjutnya. Pada September 1832 Benteng Rao di serang oleh Pasukan Belanda di bawah pimpinan Mayor Amerongen. Pertempuran pun terjadi antara kubu Belanda dan Tuanku Tambusai, Benteng Rao akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada Oktober 1832 selama 16 hari dipertahankan oleh Tuanku Tambusai dan pasukanya yang kemudian benteng ini diganti nama oleh Belanda menjadi Benteng Fort Amerongen.

Perjuangan Fisik di Mandailing, Tuanku Tambusai yang dipukul mundur oleh Belanda menyingkir ke Mandailing setelah Belanda dapat

menguasai Benteng Fort Amerongen terus saja melakukan pemburuan terhadap Tuanku Tambusai, Belanda mengetahui bahwa Tuanku Tambusai dan Pasuka Padri berada di Mandailing, memutar otak liciknya untuk melakukan perjanjian kesepakatan, namun Tuanku Tambusai menolaknya hal ini membuat Belanda sangat marah dan murkha terhadap Tuanku Tambusai, sehingga Belanda melakukan penyerangan secara tiba-tiba ke Mandailing pada malam hari saat semua pasukan Tuanku Tambusai sedang beristirahat.

Perjuangan Fisik selanjutnya di Air Bangis, Tuanku Tambusai dan Pasukan Padri sampai ke Air Bangis sebab saat itu beliau setelah pulang dari Mekkah beliau menetap di Air Bangis, saat menetap di Air Bangis Tuanku Tambusai mendengar berita bahwa terjadi perang Padri, maka Tuanku Tambusai melakukan penyerangan terhadap Belanda dari pedalaman Natal dan Air Bangis, pada saat itu Belanda masih bermusuhan dengan Inggris. Setelah masalah Belanda dan Inggris terselesaikan dan Natal menjadi kekuasaan Belanda. Tuanku Tambusai dan Pasukan Padri melakukan pengepungan ke Air Bangis, pengepungan di lakukan di pedalaman Air Bangis dan pengepungan lewat jalur laut.

Perjuangan Fisik Tuanku Tambusai berlanjut sampai ke Bonjol, mendegar Bonjol telah di kepung oleh Belanda. Tuanku Tambusai pergi ke Bonjol untuk membantu Tuanku Imam Bonjol mempertahankan Bonjol dari serangan Belanda, Belanda yang terus meningkatkan pasukanya pada tanggal 16 Agustus 1837 Benteng Bonjol dapat dikuasai oleh Belanda

dan tidak lama kemudian Tuanku Imam Bonjol ditawan oleh Belanda pada tanggal 27 Oktober 1837. Melihat hal ini maka pusat sasaran utama Belanda bukan lagi Tuanku Imam Bonjol maupun Pasukan Padri, Tuanku Tambusai lah yang menjadi satu-satunya musuhnya saat itu yang masih berjuang.

Sudiyo (2004 :112) memberikan alasan mengapa para pejuang dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia melakukan dua cara perjuangan yaitu dengan cara Non Fisik dan dengan cara Fisik (bersenjata). Alasan mengapa para pejuang melakukan perjuangan secara Non Fisik adalah :

1. Dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia 4 terdapat kata-kata yang berbunyi :... “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan.
2. Jepang walaupun sudah kalah perang dengan Sekutu, namun masih bersenjata lengkap. Oleh karena itu, berjuang dengan senjata akan menimbulkan korban cukup besar.

Sebaliknya, alasan yang dikemukakan oleh para pejuang yang memilih perjuangan Fisik (bersenjata) adalah :

1. Bagi tenaga-tenaga pejuang yang pernah dipersiapkan dengan latihan kemiliteran, tentu sangat senang mempertahankan kemerdekaan dengan kekuatan bersenjata. Hal ini merupakan tanggung jawab mereka terhadap negara dan bangsa, sehingga berani berjuang dengan semboyan *Merdeka* atau *Mati*.
2. Ingin menunjukkan kepada dunia internasional bahwa mereka sanggup menjaga dan mempertahankan negara merdeka, apabila ada pihak

penjajah (Belanda) ingin kembali ke Indonesia.

3. Rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang telah terkait dari berbagai organisasi politik dan kemasyarakatan yang selama penjajahan selalu ditekan oleh pihak penjajah, maka telah menunjukkan tekad untuk bangkit melawan secara Fisik (bersenjata) demi tegaknya Indonesia.

Belanda terus melakukan pengejaran terhadap Tuanku Tambusai sampai Tuanku Tambusai menyingkir ke tanah kelahirannya Dalu-Dalu, Rokan. Perjuangan fisik Tuanku Tambusai terjadi di sepanjang sungai Rokan Kanan, Benteng Aur Duri di bangun secanggih mungkin oleh Tuanku Tambusai dan Pasukan Padri, Benteng Aur Duri lebih dikenal dengan sebutan Benteng Tujuh lapis sebab benteng ini dibangun berlapis-lapis oleh semak belukar. Belanda terus melakukan penyerangan sampai masuk ke dalam benteng, dalam usahanya gara dapat masuk kedalam benteng melakukan akal liciknya agar dapat menerobos masuk benteng, benteng yang dianggap benteng terbaik pada saat itu adalah buatan dari Tuanku Tambusai. Tuanku Tambusai selama di Dalu-Dalu terus melakukan latihan agar pasukannya mejadi lebih kuat dalam melawan Belanda. Secara perlahan-lahan Belanda dapat menerobot satu demi satu lapisan benteng pertahanan, pada tahun 1838 Belanda mulai melakukan penyerangan ke Benteng Tujuh Lapis dari dua arah yakni dari Pasir Pengairan dan Mandailing. Akhirnya pada Mei 1838 Belanda dapat masuk ke dalam Benteng Tujuh Lapis, namun ketika sampai di dalam benteng Belanda tidak

menemukan Tuanku Tambusai, Tuanku Tambusai beserta keluarga dan sisa pasukannya kabur melalui jalur rahasia, mengetahui hal ini pasukan Belanda asal Ambon menembaki Tuanku Tambusai, keluarga dan sisa pasukannya dan menyeberangi Sungai Batang Sosah dan sampai ke Malaysia. Akhir dari perjuangan fisik Tuanku Tambusai dapat kita lihat sangat luar biasa, meski Tuanku Tambusai tidak dapat mengalahkan Belanda, tetapi Belanda pun tidak dapat menangkap atau mempenjarakan Tuanku Tambusai, sehingga melihat ketangguhan dari Tuanku Tambusai Belanda menjuluki dengan sebutan "*De Padriesche Tiger Van Rokan-Harimau Paderi dari Roan*".

Perjuangan Tuanku Tambusai sendiri dapat dijadikan suri teladan bagi para pemuda-pemudi penerus kejayaan Bangsa Indonesia. Tuanku Tambusai yang merupakan Pahlawan dari Tanah Melayu (Provinsi Riau) sosok Pahlawan yang gagah berani yang memiliki banyak nilai-nilai kepahlawannya yang dapat kita ambil dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti sebagai berikut :

1. Nilai Tahan uji/ ulet, atau lebih kita kenal dengan sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh Tuanku Tambusai dalam melawan Penjajah Belanda cukup besar sehingga dalam usahanya melawan Penjajah Belanda cukup panjang serta memakan banyak waktu dan korban, namun hal ini tidak membuat perjuangan Tuanku Tambusai lebur dalam melawan Penjajah Belanda, sebagai penerus bangsa para pemuda-pemudi harus dapat mengambil nilai dari perjuangan Tuanku Tambusai yang tidak

mengenal kata pantang menyerah. Nilai tahan uji/ulet sendiri tidak hanya berlaku kepada para penerus bangsa saja namun sebagai tenaga pendidik (Para Guru se-Indonesia) harus dapat menyampaikan lebih banyak sejarah kepada anak didiknya bagaimana perjuangan para Pahlawan yang telah berjuang membela Tanah Air Indonesia terkhusus bagaimana Perjuangan Tuanku Tambusai sebab masih banyak yang tidak mengetahui sepak terjangnya Perjuangan Tuanku Tambusai dalam melawan Penjajah Belanda, serta guru dapat merangsang para anak didik agar tidak pantang menyerah serta ulet dalam menuntut ilmu, giat dalam belajar agar tercapainya cita-cita dan untuk lembaga kependidikan agar lebih banyak menambah materi-materi pembelajaran tentang Tokoh Heroik pantang menyerah membela Tanah Air Indonesia agar para anak didik tidak melupakan jasa para Pahlawan Bangsa

2. Nilai Relia Berkorban, tanpa memikirkan dirinya sendiri dan kepentingan keluarga para Pahlawan rela mengorbankan nyawanya hanya demi agar terlepas dari cengkraman tangan penjajah yang dengan kejam merongrongi kedamaian dan ketentraman pribumi. Tuanku Tambusai berjuang tanpa memikirkan keselamatan dirinya, rela mengorbankan dirinya hanya untuk mengusir kebidapan Penjajah yang sewenang-wenang mengeruk hasil alam dan mencaplok wilayah-wilyah negara Indonesia. Meski dalam perjuangannya diriya banyak

menerima ancaman yang dimana sewaktu-waktu dapat menghilangkannya nyawanya namun akibat sikap yang tegas dan rela berkorban demi kedamaian dunia dan wilayah dan pengikutnya Tuanku Tambusai bertekat mengorbakan nyawanya untuk melawan Penjajah Belanda yang licik. Nilai rela berkorban dapat dijadikan pelajaran yang cukup baik dalam menuntut ilmu sebab dalam hidup kita pasti dihadapi oleh dua pilihan yang dimana salah satunya harus kita korbakan.

3. Nilai berjiwa kesatuan dan persatuan, merasa senasib sepenanggungan hal inilah yang meyebabkan Tuanku Tambusai menyatukan dan bergabung bersama Pasukan Padri melawan Penjajah Belanda, Tuanku Tambusai yang pernah belajar ilmu agama kepada Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao ikut memusuhi Belanda yang dianggap kafir. Perjuangan Tuanku Tambusai telah menyatukan beberapa etnis suku seperti Melayu Riau, Tapanuli (Batak), dan Melayu Minangkabau. Pada saat ini nilai kesatuan sudah semakin luntur banyak perpecahan dimna-mana (Hoax), selaku guru sebagai fasilitator anak didik agar tidak bersikap apatis yang hanya mementingkan dirinya sendiri harus dapat mengajarkan materi yang berhubungan dengan apa saja yang menyangkut perihal Kesatuan dapat menceritakan kisah-kisah sejarah yang menarik serta menyenangkan bagi anak didik agar tidak bosan, menjadi pengacau di dalam kelas dan memberikan kesempatan pada

anak didik agar berani menjadi pemersatu bangsa

4. Nilai berjiwa pemimpin, jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh Tuanku Tambusai sudah tidak diragukan lagi, Tuanku Tambusai meski berasal dari Riau namun beliau dapat memimpin pasukan yang sebagian berasal dari daerah yang berbeda, namun Tuanku Tambusai mendapat kepercayaan sehingga banyak pengikutnya yang kagum akan sikap kepemimpinannya. Sudah semestinya sebagai seorang guru memberikan contoh Tuanku Tambusai yang memiliki jiwa kepemimpinan yang patut diteladani karena berani mengorbankan jiwanya berani memasang badan sebagai seorang pemimpin dari pasukan kaum Padri hanya untuk mengusir penjajah Belanda dari Negeri tercinta.
5. Nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME, nilai kepahlawan yang satu ini berimplikasi terhadap kesadaran Nasional, Tuanku Tambusai yang merupakan bagian kaum Padri dari golongan Wahabi yang dimana sangat membenci, tidak ada kata damai dalam kamus Tuanku Tambusai dan harus memerangi orang-orang yang tidak menyembah selain ALLAH SWT, dari penjelasan tentang nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME sebagai guru harus bisa memberikan pembekalan atau menyampaikan baik dan buruk bagaimana kita menyikapi bahwa nilai percaya akan Tuhan itu sangat penting bagi kita manusia, sebagai manusia harus memiliki kepercayaan akan adanya Tuhan di muka bumi ini, agar hidup kita selalu damai karena Ridho-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perjuangan Tuanku Tambusai di daerah Rokan Kanan Tahun 1820-1839. Merupakan perjuangan yang dimana sebuah perkompetitoran antara Belanda dan Tuanku Tambusai yang sama-sama memiliki tujuan yang sama kuat, Tuanku Tambusai sebagai pribumi berhak mempertahankan Tanah Airnya dari cengkraman tangan Belanda, yang dimana Belanda sendiri setelah kedatangannya ke Riau melakukan banyak perluasan keberbagai daerah tidak terkecuali daerah Rokan Kanan (Dalu-Dalu, Rokan Hulu, Riau). Belanda yang dapat menguasai sebagian Riau telah membuat sebuah peraturan yang dimana Belandalah yang menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di Rokan.

Perkompetitoran antara Belanda dan Tuanku Tambusai yang dimana dilakukan dua bentuk yakni non fisik dan fisik, bentuk non fisik yakni Dakwah yang dilakukan Tuanku Tambusai dalam perjuangannya menyerang, diserang, dan dipukul mundur oleh Belanda, Beliau melakukan Dakwahnya diberbagai daerah singgahnya selama melawan Belanda. Bentuk fisik dari perkompetitoran ini adalah perjuangan Tuanku Tambusai diberbagai daerah yang masuk dalam proses competitor yakni :

1. Perjuangan fisik Tuanku Tambusai di Natal terjadi pada tahun 1823, pengepungan pasukan Belanda di Natal melalui pedalaman Natal dan pengepungan melalui jalur laut.
2. Perjuangan Fisik Tuanku Tambusai di Rao terjadi pada September 1832, perjuangan fisik

- di Rao merebutan Benteng Fort Amerongen
3. Perjuangan Fisik Tuanku Tambusai di Mandailing pada Tahun 1833, Belanda yang berusaha mengajak damai Tuanku Tambusai di tolak secara tegas, Belanda melancarkan serangan ke Mandailing pada malam hari.
 4. Perjuangan Fisik Tuanku Tambusai di Air Bangis, pejuang Tuanku Tambusai di Air Bagis melakukan pengepungan pasukan Belanda di Natal melalui pedalaman Natal dan pengepungan melalui jalur laut
 5. Perjuangan Fisik Tuanku Tambusai di Bonjol, perjuangan di Bonjol mengalami kekalahan dari pihak Padri dengan ditawanya Tuanku Imam Bonjol dan direbutnya Benteng Bonjol
 6. Perjuangan Fisik Tuanku Tambusai di Dalu-Dalu, Benteng Tujuh Lapis dapat dikuasai oleh Belanda dan Tuanku Tambusai, keluarga dan sisa pasukannya melarikan diri ke Malaysia.

Setelah Belanda dapat memasuki Benteng Tujuh Lapis maka perjuangan Tuanku Tambusai mulai dapat dipatahkan oleh Belanda, Belanda setelah dapat menguasai Benteng Tujuh Lapis. Pasukan Padri, Tuanku Tambusai dan beserta keluarganya mundurnya Negara tetangga yakni Malaysia, dapat disimpulkan bahwa Belanda lah sebagai pemenang dari competitor yang telah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginda. 2013. *Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam Proses Perkembangan dan Pembaharuan Islam di Daerah Rokan Hulu dan Sekitarnya Awal Abad ke-19*. Jurnal UIN Suska Riau. An-Nida' Vol. 38 No. 2 Juli – Desember 2013.
- Lutfi, Muchtar, Suwardi MS., et al. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.
- Nasution, Harun. 1975. *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Sayuti, Husin. 1998. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syair, Amwar, Umar Amin, Ahmad Yusuf., et al. 1977/1978. *Sejarah Daerah Riau*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tirtoprojo, Susanto. 1982. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- UU. Hamidy. (1999). *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.